

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan permukiman yang terus meningkat dan pengelolaan lingkungan serta ditunjang oleh kondisi iklim, akan mempercepat persebaran penyakit perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* (Sembel, 2009). Keluarga yang mempunyai fungsi biologis memelihara dan membesarkan anak dan memelihara dan merawat anggota keluarga dengan meningkatkan pengetahuan perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dapat dilakukan dengan pengendalian dengan cara sanitasi, pengendalian dengan insektisida, dan pengembangan infrastruktur kesehatan (Sembel, 2009). Pencegahan perkembangbiakan nyamuk dengan 5M yaitu menguras tempat penampungan air, menaburkan serbuk abate, melakukan penggantian air, menutup wadah air minum rapat-rapat, dan menimbun barang-barang bekas (Normitasari dkk, 2012).

Kasus penderita DBD terbanyak terdapat di Afrika dan beberapa negara Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan beberapa bagian negara Eropa (Ernawati, 2011). Negara Indonesia Tahun 2014 hingga pertengahan Desember, tercatat penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia ada 71.668 orang. Sebanyak 641 di antaranya meninggal. Angka itu lebih rendah dibandingkan pada 2013 dengan jumlah penderita 112.511 orang dan jumlah

kasus meninggal 871 orang. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur Bapak Harsono mengatakan, sejak awal 2015 hingga Minggu kemarin terdapat 1.251 penderita demam berdarah. Dari jumlah itu, 25 penderita meninggal (Agus Fauzul Hakim, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo, jumlah penderita DBD diwilayah itu mencapai 74 kasus dengan korban meninggal dua orang (Fajar Wiharjo, 2015). Berdasarkan data dinas Kesehatan Ponorogo pada tahun 2009-2014 angka demam berdarah tertinggi di Puskesmas Ponorogo Utara sejumlah 327 kasus (Rekam medis Dinas Kesehatan Ponorogo, 2015). Berdasarkan data Puskesmas Ponorogo Utara tahun 2015 jumlah penderita DBD tertinggi di kelurahan Keniten sejumlah 14 kasus (Rekam medis Puskesmas Ponorogo Utara, 2016). Penelitian dilakukan di RT 03, RW 02, Dukuh Krajan, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo yang mempunyai angka DBD terbanyak sejumlah 5 penderita, wilayah tersebut sebagian besar berupa sawah sehingga banyak nyamuk terutama saat musim tanam padi (Lestyanto, 2016).

Masa pertumbuhan dan perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu telur, larva, pupa, dan nyamuk dewasa. Pada stadium telur Nyamuk *Aedes aegypti* meletakkan telurnya pada tepi air di tempat-tempat penampungan air bersih dan akan menetas menjadi jentik setelah sekitar 1-2 hari terendam air. Saat Stadium Larva (Jentik) dapat berkembang selama 6-8 hari, kemudian akan berubah menjadi nyamuk dewasa yang melakukan perilaku menghisap darah manusia setiap 2-3 hari sekali

(Depkes RI, 2005). Gigitan nyamuk *Aedes aegypti* akan mengeluarkan Virus Dengue yang menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler dan pada sistem pembekuan darah, sehingga mengakibatkan perdarahan-perdarahan yang disebut penyakit demam berdarah atau DBD Achmadi (2011).

Pencegahan perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* berkaitan dengan fungsi keluarga biologis mencegah anggota keluarga dari sakit, dan fungsi pendidikan dengan mendidik serta meningkatkan pengetahuan anggota keluarga dengan pola hidup bersih menggunakan poster yang ditempel di tembok, pintu kamar mandi tentang pencegahan larva nyamuk dengan 3 cara yaitu pengendalian dengan cara sanitasi, pengendalian dengan insektisida, dan pengembangan infrastruktur kesehatan. Pada pencegahan Pengendalian dengan Cara Sanitasi dapat dilakukan dengan 5M yaitu Menguras tempat-tempat (wadah) penampungan air, sekurang-kurangnya seminggu sekali, Membunuh jentik-jentik nyamuk dengan menaburkan pasir, (memasukkan pasir) Abate ke tempat-tempat penampunan air bersih, Mengganti air pada vas bunga, dan tanaman, Menutup wadah air minum rapat-rapat, dan Menimbun barang-barang bekas, sehingga tidak dijadikan sarang nyamuk (Normitasari dkk, 2012).

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras,

Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun) di RT 03, RW 02, Dukuh Krajan, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun) di RT 03, RW 02, Dukuh Krajan, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengetahuan Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun) di RT 03, RW 02, Dukuh Krajan, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Sebagai untuk meningkatkan Pengetahuan Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun).

2. Bagi IPTEK

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepustakaan yang terkait dengan Pengetahuan, Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD

Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun).

3. Bagi Institusi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan di perpustakaan fakultas ilmu kesehatan, dan untuk memenuhi mata kuliah aspek komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden.

Meningkatkan pengetahuan responden agar terbentuk perilaku dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun)

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti yang serupa dengan fokus pada Pengetahuan, keluarga Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun).

3. Masyarakat

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan masyarakat berperilaku hidup bersih dalam menerapkan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun).

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan “Pengetahuan Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode 5M (Menguras, Menaburkan, Mengganti, Menutup, dan Menimbun)” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto Heri (2011) Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Praktik Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang”. Dari hasil penelitian disimpulkan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik keluarga tentang PSN memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian DBD. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan pemberantasan sarang nyamuk.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Wiliana (2006) yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Penggunaan Abate (Temefos) Pada Larva Nyamuk *Culex* Di Dalam Dan Di Luar Ruangan”. Hasil pengamatan menunjukkan kematian/kelumpuhan larva di dalam maupun di luar ruangan mulai timbul pada menit ke 30. Jumlah kematian/kelumpuhan larva terus meningkat hingga mencapai 100% pada menit ke 135 untuk perlakuan di

dalam ruangan dan menit ke 90 untuk perlakuan di luar ruangan. Sedangkan kontrol negatif di dalam maupun di luar ruangan hingga akhir percobaan menunjukkan kematian sebesar 0%. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nyamuk.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rayi Lujeng Pangastuti (2011) yang berjudul “Karakteristik tempat perindukan larva nyamuk *anopheles* sp. Pada daerah endemis malaria Di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan”. Hasil penelitian pada tempat perindukan nyamuk adalah kedalaman berkisar antara 40,2 - 12 cm, suhu 30,1 - 32 °C, salinitas 10,3 - 29 ‰, pH 7,33 - 9,33; dan DO 4,29 – 9,52 mg/L. Tumbuhan air disekitar tempat perindukan nyamuk jenis alga jenis *Oscillatoria* sp kelas (*cyanophyta*), *Melosira varians* kelas (*Bacillariophyta*), *Melosira nummuloides* kelas (*Bacillariophyta*), *Spirogyra* sp kelas (*Chlorophyta*), *Enteromorpha intestinalis* kelas (*Chlorophyta*), *Cladophora fracta* kelas (*Chlorophyta*). Hewan air di *hatchery* ditemukan *Aplocheilus panchax* (ikan kepala timah), *Gerris* sp (anggang-anggang), *Palaemonetes* sp (udang), *Culex* sp, selokan ditemukan ikan kepala timah (*Aplocheilus panchax*), *Culex* sp, muara ditemukan *Gerris* sp (anggang-anggang), *Palaemonetes* sp (udang), sedangkan di kolam pembenihan ikan kerapu dan kolam terlantar pembuangan limbah *hatchery* tidak ditemukan hewan air. Kepadatan larva

tertinggi ditemukan pada stasiun pengamatan di muara (22,08 ekor/250ml) terendah pada *hatchery* (64,67 ekor/250ml). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nyamuk.